Jurnal Farmasi dan Herbal	Vol.9.1	Edition: Oktober 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 15 Oktober 2026	Revised: 20 Oktober 2026	Accepted: 24 Oktober 2026

PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI OBAT TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN OAT PADA PASIEN TB PARU DI RUMAH SAKIT TK III IM 07.01 LHOKSEUMAWE

Anggun Syafitri[1], Viktor Edyward Marbun[2], Hazimah Fitriyah Mardatilah[3], Mezz Nazly Siti Rofieqoh[4]
Institut Kesehatan Deli Husada
e-mail: anggunsya09@gmail.com, Viktoredyward94@gmail.com, hfithryyah@gmail.com, mezznazly20@gmail.com

Abstract

Pulmonary tuberculosis (TB) is a contagious disease that requires long-term treatment using anti-tuberculosis drugs (OAT). Non-adherence to OAT treatment can lead to treatment failure, drug resistance, and an increase in morbidity and mortality rates. One important strategy to improve treatment outcomes is the proper provision of drug information (PIO) to patients. This study aimed to determine the effect of drug information provision on adherence to OAT use in pulmonary TB patients. This research employed a quantitative method with a quasi-experimental design involving two groups of patients: those who received drug information and those who did not. Adherence levels were measured using the MMAS-8 questionnaire. The results showed a significant difference in adherence levels between the two groups, with the PIO group demonstrating a higher level of adherence. It can be concluded that drug information provision by pharmaceutical personnel has a positive effect on improving patient adherence to OAT. The study recommends integrating PIO into routine clinical pharmacy services in healthcare facilities to support the success of TB treatment.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Compliance Level, Hospital Class III IM 07.01 Lhokseumawe, Provision of Drug Information (PIO)

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis, umumnya menyerang paru-paru. Penularannya terjadi melalui percikan droplet saat penderita batuk atau bersin, memungkinkan bakteri menyebar di udara dan menginfeksi individu sehat. Data WHO tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua kasus TB tertinggi di dunia setelah India. Kementerian Kesehatan RI melaporkan 969 ribu kasus TB dan 93 ribu kematian per tahun pada akhir 2022, setara dengan 11 kematian per jam. Di Aceh, kasus TB meningkat dari 7.170 pada 2021 menjadi 12 ribu pada 2022, dengan Aceh Utara sebagai penyumbang kasus terbanyak. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang efektif.

Menanggapi tingginya kasus TB, pemerintah menerapkan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short Course) yang mencakup lima komponen utama: komitmen pemerintah, deteksi kasus melalui pemeriksaan dahak, pengobatan teratur selama 6-8 bulan di bawah pengawasan, pasokan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang tidak terputus, dan sistem pelaporan untuk evaluasi program. Dalam

konteks ini, pelayanan farmasi memegang peranan krusial dalam mencegah kesalahan pengobatan dan mengatasi masalah terkait terapi OAT. Apoteker, sebagai bagian dari tenaga kefarmasian, wajib memberikan Pelayanan Informasi Obat (PIO) yang akurat, aman, dan rasional kepada pasien, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengetahuan yang memadai tentang TB paru sangat penting untuk keberhasilan penyembuhan. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT secara teratur dan sesuai jangka waktu yang ditentukan adalah kunci utama. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan kegagalan terapi, resistensi obat (termasuk Multi Drug Resistance/MDR), peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta risiko penularan kepada orang lain. Penelitian Sriwijaya et al. (2022) menunjukkan bahwa kurangnya informasi obat, ketidakpatuhan, dan perasaan sembuh yang prematur sering menjadi penyebab kegagalan pengobatan. Oleh karena itu, pemberian informasi yang komprehensif mengenai OAT sangat esensial untuk mencegah dampak negatif ini.

Mengingat urgensi masalah ketidakpatuhan dan dampaknya terhadap keberhasilan pengobatan TB, penelitian ini berfokus pada pengaruh pemberian informasi obat (PIO) terhadap tingkat kepatuhan penggunaan OAT pada pasien TB paru. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana PIO dapat meningkatkan kepatuhan pasien, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi Rumah Sakit Tk III IM 07.01 Lhokseumawe. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru, mengurangi angka kematian, dan mencegah resistensi obat melalui peningkatan pemahaman dan kepatuhan pasien.

2. METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif dengan pendekatan quasi-experimental. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh intervensi, dalam hal ini pemberian informasi obat (PIO), terhadap tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan instrumen kuesioner. Lokasi penelitian dipilih secara spesifik di Ruang Poli Paru Rumah Sakit Tk III IM 07.01 Lhokseumawe, yang merupakan fasilitas kesehatan relevan untuk studi kasus TB paru. Proses pengumpulan data dijadwalkan berlangsung dari bulan Maret hingga Juni 2025, memastikan periode yang cukup untuk observasi dan pengumpulan respons yang komprehensif.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan yang terdaftar di poli paru Rumah Sakit Tk III IM 07.01 Lhokseumawe. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah total pasien rawat jalan TB paru adalah 58 orang. Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif dari populasi ini, peneliti menggunakan rumus Slovin. Perhitungan dengan rumus tersebut menghasilkan jumlah sampel sebanyak 25 orang (dibulatkan dari 25,16). Sampel ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok: 25 orang akan menerima intervensi PIO, dan 25 orang lainnya akan berfungsi sebagai kelompok kontrol yang tidak menerima PIO. Pembagian ini memungkinkan perbandingan yang jelas antara kedua kelompok untuk menilai efektivitas PIO.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Sampel

Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk

memastikan validitas hasil penelitian. Kriteria inklusi mencakup pasien yang telah didiagnosis TB paru oleh dokter, memiliki hasil BTA positif, berusia minimal 18 tahun, sedang menjalani pengobatan TB paru pada tahap awal atau lanjutan, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan menandatangani informed consent. Di sisi lain, kriteria eksklusi diterapkan untuk mengeluarkan pasien yang tidak relevan atau dapat memengaruhi hasil, yaitu pasien dengan kriteria Multi Drug Resistant (TB MDR) dan pasien yang menolak untuk mengisi informed consent. Penerapan kriteria ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan homogenitas sampel.

Teknik Pengambilan Sampel dan Jenis Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling, sebuah metode non-probability sampling. Dalam metode ini, peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, bukan secara acak. Hal ini memastikan bahwa responden yang dipilih memiliki karakteristik yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pasien melalui kuesioner tertutup yang diisi oleh responden. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari lembar check-list pemberian informasi obat pasien yang tersedia di poli paru rumah sakit, memberikan informasi tambahan mengenai praktik PIO yang sudah ada.

Variabel dan Analisis Data

Penelitian ini mengidentifikasi dua jenis variabel utama: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah "Pemberian Informasi Obat" (PIO), yang mencakup aspek-aspek seperti nama obat, dosis, cara pemakaian, penyimpanan, indikasi, efek samping, dan interaksi obat. Variabel terikat adalah "Tingkat Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis" pada pasien rawat jalan. Untuk menganalisis data, digunakan beberapa metode statistik. Analisis univariat akan digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi variabel. Analisis bivariat, khususnya uji Chi-Square, akan diterapkan untuk menguji hubungan antara dua variabel kategorik. Selain itu, uji Independent Sample T-Test akan digunakan untuk membandingkan rata-rata kepatuhan antara kelompok yang menerima PIO dan yang tidak, sementara uji Korelasi Pearson akan menilai keeratan hubungan antara PIO dan tingkat kepatuhan.

.

3. HASIL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
Laki – Laki	29	58
Perempuan	21	42
Total	**50**	**100%**

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Usia	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
20 – 40 Tahun	18	36
41 – 60 Tahun	13	26
61 – 80 Tahun	17	34
81 – 100 Tahun	2	4
Total	**50**	**100**

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
SD	12	24
SMP	10	20
SMA	19	38
D3	4	8
S1	5	10
Total	**50**	**100**

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

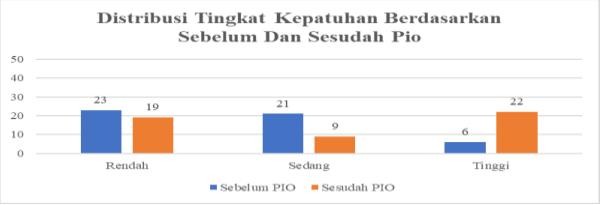
Pendidikan	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
Buruh	3	6
Guru	2	4
Ibu Rumah Tangga	7	14
Karyawan Swasta	7	14
Mahasiswa	6	12
Nelayan	1	2
Petani	9	18
PNS	1	2
Wirawasta	14	28
Total	**50**	**100**

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Identifikasi Komponen Pemberian Pelayanan Informasi Obat pada Pasien TB Paru

Komponen PIO	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Nama Obat	25	100 %
Dosis	25	100 %
Cara Pakai	25	100 %
Penyimpanan	25	100 %
Indikasi	25	100 %
Efek Samping	25	100 %
Interaksi	25	100 %

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sebelum dan Sesudah PIO

Tingkat Kepatuhan	Sebelum PIO (f/%)	Sesudah PIO (f/%)
Rendah	23 (46%)	19 (38%)
Sedang	21 (42%)	9 (18%)
Tinggi	6 (12%)	22 (44%)
Total	50 (100%)	50 (100%)



Gambar 4.1 Distribusi Tingkat Kepatuhan Sebelum dan Sesudah PIO

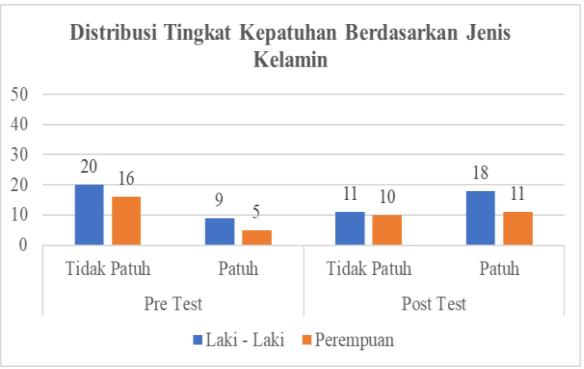
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Perbedaan Kuisioner 1 dan Kuisioner 2 Setelah Pemberian PIO

No	Nama Pasien	Kuisioner 1	Kuisioner 2
1	P 01	5	8
2	P 02	4	8
3	P 03	6	8
4	P 04	8	8
5	P 05	2	4
6	P 06	7	8
7	P 07	7	8
8	P 08	6	8
9	P 09	2	4
10	P 10	8	8
11	P 11	6	8
12	P 12	7	8
13	P 13	6	8
14	P 14	7	8
15	P 15	8	8
16	P 16	5	8
17	P 17	2	4
18	P 18	8	8
19	P 19	7	8
20	P 20	6	8
21	P 21	2	4
22	P 22	2	4
23	P 23	7	8
24	P 24	6	8
25	P 25	5	8

Keterangan: P = Pasien

Tabel 4.8 Hasil Uji Chi Square Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kepatuhan Pretest		Kepatuhan Posttest	
	Tidak Patuh	Patuh	Tidak Patuh	Patuh
Laki – laki	20	9	11	18
Perempuan	16	5	10	11
Total	**50**		**50**	
Pearson Chi-Square	**0,291**		**0,416**	

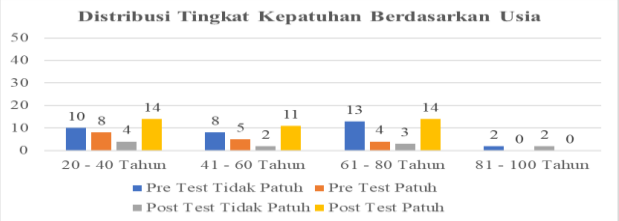


Gambar 4.2 Distribusi Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Jenis Kelamin (Pretest dan Posttest)

Tabel 4.9 Hasil Uji Chi Square Berdasarkan Usia

Usia	Kepatuhan	Kepatuhan

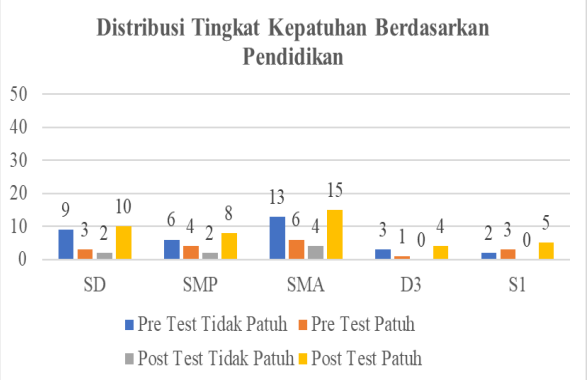
	Pretest		Postest	
	Tidak Patuh	**Patuh**	**Tidak Patuh**	**Patuh**
20 – 40 Tahun	10	8	4	14
41 – 60 Tahun	8	5	2	11
61 – 80 Tahun	13	4	3	14
81 – 100 Tahun	2	0	2	0
Total	**50**		**50**	
Pearson Chi - Square	**0,001**		**0,002**	



Gambar 4.3 Distribusi Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Usia (Pretest dan Posttest)

Tabel 4.10 Hasil Uji Chi Square Berdasarkan Pendidikan

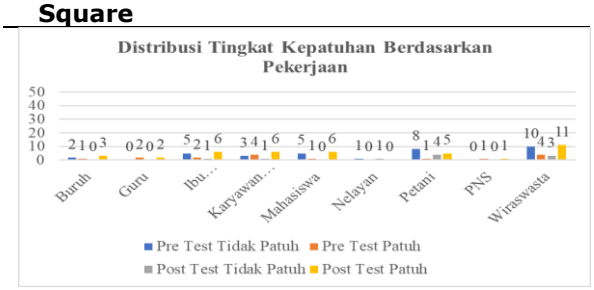
Pendidikan	**Kepatuhan Pretest**		**Kepatuhan Postest**	
	Tidak Patuh	**Patuh**	**Tidak Patuh**	**Patuh**
SD	9	3	2	10
SMP	6	4	2	8
SMA	13	6	4	15
D3	3	1	0	4
S1	2	3	0	5
Total	**50**		**50**	
Pearson Chi - Square	**0,002**		**0,008**	



Gambar 4.4 Distribusi Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Pendidikan (Pretest dan Posttest)

Tabel 4.11 Hasil Uji Chi Square

Pekerjaan	**Kepatuhan Pretest**		**Kepatuhan Posttest**	
	Tidak Patuh	**Patuh**	**Tidak Patuh**	**Patuh**
Buruh	2	1	0	3
Guru	0	2	0	2
Ibu Rumah Tangga	5	2	1	6
Karyawan Swasta	3	4	1	6
Mahasiswa	5	1	0	6
Nelayan	1	0	1	0
Petani	8	1	4	5
PNS	0	1	0	1
Wiraswasta	10	4	3	11
Total	**50**		**50**	
Pearson Chi - Square	**0,007**		**0,010**	



Gambar 4.5 Distribusi Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Pekerjaan (Pretest dan Posttest)

Tabel 4.12 Group Statistik

Variabel	**N**	**Mean**	**Std. Deviation**
PIO	25	6,80	2,449
Tidak PIO	25	4,92	1,956

Tabel 4.13 Uji Independent Sampel T Test

Hasil Kuisioner	**N**	**Sig. (2-tailed)**	
		Equal variances assumed	**Equal variances not assumed**
	50	0,004	0,004

Tabel 4.14 Hasil Uji Correlation

Variabel	**Sig. (2-tailed)**	**Pearson Correlation**
Pemberian Informasi Obat	0,000	0,872
Tingkat Kepatuhan	0,000	0,872

Hasil Fotothorax

No	**Fotothorax sebelum adanya Pemberian Informasi**	**Fotothorax setelah adanya Pemberian Informasi**

	Obat	Obat
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Gambar 4.6 Hasil Fotothorax

4. PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Responden dengan Kepatuhan Minum Obat

Pembahasan ini mengulas bagaimana karakteristik demografi responden memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis (OAT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan, baik sebelum maupun sesudah pemberian informasi obat (PIO), meskipun ada tren sedikit lebih tinggi pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan data Kemenkes RI (2023) yang menunjukkan prevalensi TB lebih tinggi pada laki-laki, seringkali karena kebiasaan merokok dan aktivitas di luar rumah. Namun, usia menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan; kelompok usia muda (20-40 tahun) memiliki kepatuhan tertinggi, sementara kepatuhan cenderung menurun pada usia lanjut. Ini mungkin disebabkan oleh kapasitas literasi kesehatan dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi pada usia produktif, serta penurunan fungsi kognitif pada lansia.

Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan terhadap Kepatuhan

Tingkat pendidikan juga berkorelasi signifikan dengan kepatuhan. Pasien dengan pendidikan lebih tinggi (SMA, D3, S1) cenderung lebih patuh dibandingkan mereka yang berpendidikan dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap informasi obat dan pentingnya terapi sangat bergantung pada kemampuan memahami informasi medis, sejalan dengan penelitian Yunita et al. (2025) yang menekankan efektivitas edukasi visual dan digital pada individu berpendidikan tinggi. Selain itu, pekerjaan juga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan. Kelompok seperti mahasiswa, karyawan swasta, dan ibu rumah tangga menunjukkan kepatuhan lebih tinggi, sementara pekerja mandiri dan petani cenderung kurang patuh. Ini bisa disebabkan oleh perbedaan jadwal, prioritas, atau tingkat literasi kesehatan yang berbeda antarprofesi, serta risiko paparan TB yang lebih tinggi pada lingkungan kerja tertentu seperti

yang disebutkan oleh Rahmawati et al. (2022).

Dampak Pemberian Informasi Obat (PIO) terhadap Kepatuhan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pemberian informasi obat (PIO) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pasien dalam penggunaan OAT. Uji Independent Sample T-Test menunjukkan perbedaan rata-rata kepatuhan yang signifikan antara kelompok yang menerima PIO dan yang tidak (p=0,004). Lebih lanjut, uji korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif (koefisien korelasi 0,872) antara PIO dan tingkat kepatuhan. Ini berarti semakin baik PIO diberikan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien. Faktor-faktor seperti nama obat, dosis, cara pakai, indikasi, penyimpanan, efek samping, dan interaksi obat yang disampaikan melalui PIO sangat krusial. Pemahaman yang baik tentang aspek-aspek ini, termasuk potensi efek samping dan interaksi obat, membantu pasien menghindari kesalahan dan meningkatkan disiplin dalam menjalani terapi, sejalan dengan temuan Rusdiaman et al. (2024) dan Sriwijaya et al. (2022).

PIO dan Proses Penyembuhan Pasien TB Paru

Pemberian informasi obat (PIO) tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga berdampak positif pada proses penyembuhan pasien TB paru, yang dibuktikan melalui evaluasi radiologis (fotothorax). Gambaran fotothorax menunjukkan perbaikan signifikan pada kondisi paru-paru pasien yang menerima PIO, seperti hilangnya infiltrat aktif, mengecilnya kavitas, dan berkurangnya sebaran lesi. Bahkan, pada beberapa kasus, munculnya garis-garis fibrosis menandakan dimulainya proses penyembuhan jaringan paru. Hal ini mengindikasikan bahwa PIO secara tidak langsung berkontribusi pada keberhasilan terapi dengan meningkatkan pemahaman, kepatuhan, dan motivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan sesuai anjuran. Edukasi yang komprehensif mengenai obat, termasuk cara pakai yang benar dan penanganan efek samping, sangat penting untuk mencegah pasien putus obat dan memastikan efektivitas pengobatan, yang pada akhirnya tercermin dalam perbaikan klinis dan radiologis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik responden penderita TB paru di Rumah Sakit Tk III IM 07.01 Lhokseumawe menunjukkan bahwa lebih banyak pasien laki-laki yang terdiagnosis TB paru dibandingkan dengan perempuan. Dari total 50 pasien, 29 pasien (58%) adalah laki-laki dan 21 pasien (42%) adalah perempuan. Berdasarkan usia, pasien dengan rentang usia 20–40 tahun berjumlah 18 pasien (36%). Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar pasien memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, dengan persentase sebesar 38%. Untuk pekerjaan, sebagian besar pasien bekerja sebagai wiraswasta, dengan persentase 28%.
2. Pemberian informasi mengenai obat-obatan terbukti dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian informasi obat dan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan TB paru.
3. Pemberian informasi mengenai obat (PIO) terbukti memberikan dampak positif

yang signifikan terhadap proses penyembuhan pasien TB paru, yang dapat dilihat melalui evaluasi radiologis hasil foto thoraks. Dapat disimpulkan bahwa PIO tidak hanya meningkatkan kepatuhan pasien, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kondisi klinis yang dapat dibuktikan secara radiologis melalui foto thoraks.

Saran

Disarankan untuk melakukan pemeriksaan BTA (Bacillus Tuberculosis Acid Fast) dan foto thoraks sebelum serta sesudah pemberian informasi obat (PIO) guna memperoleh bukti objektif terkait efektivitas PIO dalam meningkatkan kepatuhan pasien dan mempercepat proses penyembuhan TB paru.

DAFTAR PUSTAKA

Ahriani. (2021). Analisis Nilai Absorbansi Pada Penentuan Kadar Flavonoid Daun Jarak Merah (Jatropha Gossypifolia L.). Makassar: Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Besaratinia A. Pfeifer G P, 2007. A review of mechanisms of acrylamide carcinogenicity. Carcinogenesis. 28 (3) 519–528. doi: 10.1093/carcin/bgm006.

BPOM RI. 2020. Pedoman Menurunkan Cemaran Akrilamida Dalam Kopi Olahan. Jakarta: Direktorat Pengawasan Pangan Risiko Tinggi dan Teknologi Baru.

Butue, L., Fatimawali, F., & Wewengkang, D. S. (2019). Penetapan Kadar Akrilamida Pada Kentang Goreng Yang Beredar Di Restoran Cepat Saji Di Kota Manado Dengan Menggunakan Spektrofotometri Uv-Vis. Pharmacon, 8(3), 612.

Dachriyanus, D. (2004). Analisis struktur senyawa organik secara spektroskopi (E-book). LPTIK Universitas Andalas.

Gandjar, I.G., dan Abdul, R. (2007). Kimia Farmasi Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 224-226, 465-471.

Gandjar, I.G. dan Rohman, A. (2008). *Kimia Farmasi Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 252-256.

[GBD] Global Burden of Disease Cancer Collaboration, 2015. Global, Regional, and National Cancer Incidence, Mortality, Years of Life Lost, Years Lived With Disability, Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016 – Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*, *2*(2), 80. https://doi.org/10.26714/medart.2.2.2020.80-87

Agnes Theresa Konowok, G., Khusna, K., & Sakti Pambudi, R. (2025). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Di Puskesmas Kota II, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. *Jurna Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, *3*(2), 321–340.

Agustina, A. H., Purnama, A., & Koto, Y. (2024). Pengaruh Edukasi Berbasis Media Audiovisual Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis. *Journal Of Management Nursing*, *3*(3), 376–384. https://doi.org/10.53801/jmn.v3i3.188

Alisjahbana, B., Hadisoemarto, P., & Lestari, B. W. (2021). *Diagnosis Dan Pengelolaan*

Tuberkulosis. Unpad Press.

Apsari, D. P., Putra, I. G. N. M. S. W., & Maharjana, I. B. N. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kefarmasian Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, *7*(1), 19–26. https://doi.org/10.36733/medicamento.v7i1.1499

Aris, A. A., Dian Nurafifah, & Novi Sagita. (2021). Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dan Persepsi Pasien Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC Di Puskemas Deket Kabupaten Lamongan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, *10*(1), 1–13. https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.278

Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 26320–26332.

Bustamam, N., & Setiawan, I. (2021). Efek Proteksi Profilaksis Isoniazid Terhadap Infeksi Tuberkulosis Pada Pasien HIV Di Rumah Sakit Pengayoman Cipinang. *Indonesian Journal Of Clinical Pharmacy*, *10*(2), 100. https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.2.100

Christine Handayani Siburian, Santo Damerius Silitonga, & Eka Nugraha V Naibaho. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *2*(1), 160–168. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1541

D.P. Priyaputranti, A. S., Rahmawati, Sp.FRS., Apt., D. F., & Yasin, N. M. (2023). Gambaran Kepatuhan Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice)*, *13*(3), 140–152. https://Doi.Org/10.22146/Jmpf.83777

Depkes RI. (2005). *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Tuberkulosis*. Departemen Kesehatan.

Dewi, S. W. (2021). Upaya Pengendalian Tuberkulosis Dengan Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *20*(3), 200–205. https://doi.org/10.14710/mkmi.20.3.200-205

Dwi, S, T. (2023). Jurdar : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jurdar : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(8), 873–879.

Elizah, E., Zaman, C., Wahyudi, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Husada, B. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024 Analysis Of Compliance With Taking Anti-Tuberculosis Pulmonary Medications In The Working Area Of The Puskesmas In 2024. *Cendekia Medika : Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, *9*(1), 176–187.

Faizah, A. K. (2022). Evaluasi Interaksi Obat-Obat Pada Pasien Dewasa Di Apotek Pesisir Surabaya. *Jfionline | Print ISSN 1412-1107 | E-*

ISSN 2355-696X, *14*(1), 57–62. https://doi.org/10.35617/jfionline.v14i1.72

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937